

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DOKTER DAN PASIEN
DI RSUD SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**MIRASARI
NIM 72591/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Mirasari. 2009. “Tindak Tutur Ilokusi Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto”
Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa
Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah tuturan dokter umum yang praktisi di RSUD Sawahlunto dan para pasien yang berobat di RSUD Sawahlunto. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam.

Teori yang digunakan adalah teori pragmatik yang berkaitan dengan konteks tuturan, tindak tutur dan peristiwa tutur, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. Pengklasifikasian bentuk tindak tutur ilokusi dilakukan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle. Searle membagi bentuk tindak tutur ilokusi atas lima, yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Adapun pengklasifikasian fungsi tindak tutur ilokusi, menggunakan teori Leech, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif.

Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah: (1) tindak tutur asertif, terdiri dari *memberitahukan, menjelaskan, menunjukkan, mengeluh, dan menyatakan*, (2) tindak tutur direktif, terdiri dari *menyarankan, memerintahkan, bertanya, memohon, menasehati, membolehkan, melarang, dan meminta*, (3) tindak tutur komisif, terdiri dari *menawarkan, mendoakan, dan menjanjikan*, (4) tindak tutur ekspresif, terdiri dari *mengucapkan terima kasih, mengamati, menyalahkan*, (5) tindak tutur deklarasi terdiri dari *menamai, menolak dan memaafkan*. Fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah: (1) fungsi **bersaing** (*competitive*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *memerintahkan, memohon, dan meminta*, (2) fungsi **menyenangkan** (*convivial*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *menyarankan, bertanya, menasehati, membolehkan, tindak komisif mendoakan, menjanjikan, tindak ekspresif mengucapkan terima kasih, mengamati, tindak deklarasi memaafkan*, (3) fungsi **bekerja sama** (*collaborative*) yang terdapat pada tindak tutur asertif *memberitahukan, menjelaskan, menunjukkan, mengeluh, menyatakan, komisif menawarkan, dan deklarasi menamai*, (4) fungsi **bertentangan** (*conflictive*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *melarang, ekspresif menyalahkan dan deklaratif menolak*.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Tindak Tutur antara Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada sang Kekasih Allah, *Nabiyullah* Muhammad SAW.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selain itu, juga sebagai salah satu sarana pengkajian bahasa, khususnya di bidang pragmatik (tindak tutur).

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dra. Emidar, M.Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai sekretaris jurusan. Selanjutnya kepada Dr. Agustina, M.Hum., Dra. Ermawati Arief, M.Pd, dan Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum. selaku penguji. Dan kepada Srekan seangkatan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia BP 2005.

Penelitian ini barulah tahap awal dan belum begitu dalam sehingga banyak ditemui kekurangan. Segala kritikan dan saran adalah mutiara yang sangat berharga untuk perbaikan.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca umumnya.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian.....	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	5
1. Hakikat Pragmatik	5
2. Konteks Tuturan.....	7
3. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur.....	9
4. Bentuk-bentuk Tindak Tutur	12
5. Fungsi Tindak tutur	16
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	20
B. Objek Penelitian	20

C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	21
D. Informan Penelitian	21
E. Instrumen Penelitian	22
F. Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Analisis Data	22

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	24
B. Analisis Data	26
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	26
a. Tindak Tutur Asertif	27
b. Tindak Tutur Direktif	40
c. Tindak Tutur Komisif	58
d. Tindak Tutur Ekspresif	61
e. Tindak Tutur Deklarasi	68
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	72
a. Fungsi Tindak Tutur Asertif	72
b. Fungsi Tindak Tutur Direktif	74
c. Fungsi Tindak Tutur Komisif	77
d. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	78
e. Fungsi Tindak Tutur Deklarasi	79
C. Pembahasan	80

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	84
B. Saran	85

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto	25
Tabel	2	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Tuturan Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto	88
Lampiran 2	Tabel Klasifikasi Data Tindak Tutur Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa, yang terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat pada situasi dan kondisi. Saat berkomunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan tersebut, pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara.

Saat terjadinya komunikasi ada beberapa hal yang memiliki peranan, yaitu penutur, lawan tutur (petutur), topik, tempat, dan situasi tutur. Penutur dalam berkomunikasi harus memperhatikan kepada siapa ia berbicara, mengenai masalah apa, dimana dan suasana bagaimana. Tempat seseorang berkomunikasi akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula dengan pokok pembicaraan dan situasi bicara juga akan memberi warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Semua hal tersebut terdapat dalam peristiwa tutur.

Suwito (1982:86) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah sebuah tindak tutur yang mempunyai fungsi interaksi verbal. Peristiwa tersebut merupakan unit minimal dalam komunikasi antara manusia, sehingga peristiwa tutur dapat berbentuk menyuruh, mengundang, menyela, meminta, meyakinkan, melaporkan menanyakan dan lain sebagainya. Tindak tutur menunjukkan gejala individu, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam

menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak tutur tersebut.

Dalam peristiwa tutur terjadi interaksi antara penutur dan petutur. Dalam berinteraksi penutur harus memperhatikan konteks atau situasi tutur. Hal ini dimaksudkan agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Salah satu contoh interaksi antara penutur dan petutur adalah interaksi yang berlangsung antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. Kajian makna tutur dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto tersebut merupakan kajian makna dengan memperhatikan konteksnya. Oleh sebab itu, tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto dapat dikaji melalui kajian pragmatik.

Percakapan antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto ini dapat diteliti dengan menggunakan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi. Dalam berkomunikasi, penutur (dokter) bertutur untuk mengharapkan reaksi dari lawan bicara (pasien) yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud tuturan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diteliti tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto sebagai objek penelitian, karena bahasa yang digunakan dalam percakapan antara dokter dan pasien mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu komunikasi yang terjadi antara dokter dan pasien terjadi secara alami dan tanpa adanya rekayasa. Selain itu juga memiliki manfaat yang besar bagi dokter dan pasien, yaitu pertama agar dokter dapat mengetahui bagaimana tuturan yang diucapkannya saat berhadapan dengan pasien-pasiennya, apakah ia telah mempergunakan bahasa yang tepat, baik dan mudah dimengerti, sehingga pasien dengan mudah pula menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan

kepadanya, kedua agar pasien tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan penyakit yang dideritanya kepada dokter, seandainya si pasien malu serta ragu-ragu untuk mengungkapkan keluhan-keluhannya, dengan sendirinya penyakit yang dideritanya tidak dapat ditanggulangi dan diobati. Selain itu, alasan penulis memilih tindak tutur dokter dan pasien untuk diteliti karena belum adanya penelitian sebelumnya yang meneliti tindak tutur antara dokter dan pasien ini.

B. Fokus Masalah

Tindak tutur terbagi atas tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto, yaitu dari segi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto? (2) fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan antara dokter dan pasiennya di RSUD Sawahlunto?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dokter dan pasiennya di RSUD Sawahlunto, (2) mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut ini (1) memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik dan hasilnya dapat dimanfaatkan bagi yang berminat untuk mengkaji masalah ini secara mendalam. (2) menambah khazanah kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur. (3) menjadi sumber bahan ajar bagi guru pada umumnya dan guru bahasa khususnya. (4) untuk menambah pengetahuan bagi pembaca dan informasi awal bagi orang yang ingin meneliti tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teori tersebut mengenai (1) hakikat pragmatik, (2) konteks tuturan, (3) tindak tutur dan peristiwa tutur, (4) bentuk-bentuk tindak tutur, (5) fungsi tindak tutur.

1. Hakikat Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda, semantik mempelajari hubungan tanda dengan objek yang diacunya, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda bahasa bukan tanda lain.

Pragmatik menurut Poerwadarminta (1994:785) adalah studi tentang kaitan kalimat dengan makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan dua pengertian tentang ilmu pragmatik, yaitu (1) pragmatik adalah kajian dari hubungan antarbahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai makna bahasa. Di sini pengertian atau pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran

bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainya; (2) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Batasan tentang pragmatik juga diberikan oleh Gunarwan (1994:83), bahwa bidang kajian pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan semata-mata makna kalimat yang diujarkan.

Yule (2006:3) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Huford dan Heasley (dalam Maksan 1994:80) mengemukakan “pragmatik adalah kajian makna yang tergantung pada konteks atau yang disebutkan dengan makna ujar itu”. Menurut Atmazaki (2002:12) “pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menitik beratkan kajiannya terhadap penggunaan bahasa dalam situasi-situasi tertentu.”

Agustina (1995:14) mengemukakan “Pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”. Wijana (1996:1) berpendapat “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kelainan itu digunakan dalam berkomunikasi”. Lubis (1993:20) mengemukakan “Pragmatik yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dalam analisis wacana di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatik lebih dipertimbangkan lagi. Berdasarkan pendapat Wijana dan Lubis bahwa pragmatik adalah cabang ilmu

bahasa yang mempelajari struktur eksternal dan mempertimbangkan dengan konteks-konteks, disamping memperhatikan sintaksis dan semantiknya. Pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteksnya, sedangkan pada sintaksis dan semantik makna dikaji berdasarkan struktur internal dan lebih mengacu pada aspek leksikal dan gramatikalnya.

Suyono (1991) berpendapat bahwa pragmatik merupakan pengkajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan mengenai bahasa. Juga merupakan telaah tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut. Kemudian Wijana (1996:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan pragmatik mengkaji tindak tutur atau tindak ujar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berdasarkan konteks atau situasi ujar. Jadi, pragmatik mengkaji pemakaian bahasa sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur berdasarkan konteks atau situasi ujar.

2. Konteks Tuturan

Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteksnya, artinya sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita ketahui siapa yang berbicara, siapa yang mendengar dan apa yang diucapkan.

Juita (1999:59) menjelaskan bahwa secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata, dan (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia, konteks mempunyai makna (a) lingkungan kalimat, atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu diluar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Selanjutnya Malinowski (dalam Juita, 1999:60) memperkenalkan dua gagasan pokok tentang konteks yang disebutkan sebagai konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan, lingkungan disini tidak hanya tuturan tapi juga keadaan tempat teks itu dikomunikasikan. Konteks budaya adalah latar belakang budaya secara keseluruhan.

Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, agar dapat diketahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58) membagi konteks bahasa menjadi empat macam yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam

peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar.

Jadi berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Juita dan Syafi'ie dapat diambil kesimpulan bahwa konteks tuturan merupakan semua latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa, baik dari bahasa (linguistik) itu sendiri atau dari luar bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan oleh penutur dan petutur baik yang sudah saling mengenal dan akrab maupun yang belum saling mengenal dan belum akrab.

3. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna di antara alat-alat komunikasi lainnya. Bahasa juga memberi perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam berkomunikasi manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur.

Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, sedangkan menurut Chaer dan Leonie agustina (2004:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur yang dilihat adalah tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur hal yang utama yang dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Yule (2006:99) berpendapat peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Chaer dan Leonie Agustina (2004:47) menyatakan peristiwa tutur (*Speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Suyono (1991:4) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu unit yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadi proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang didasari oleh konteks dan situasi pendengar.

Leech (1993:19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Penutur dan Mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial budaya, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan ini mencakup dua hal yaitu koteks dan konteks. Koteks yaitu fisik dan konteks yaitu berupa *setting* sosial yang mencakup semua latar

belakang pengetahuan (*Background Knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan Tutur

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu, dengan maksud bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan dengan maksud yang sama atau sebaliknya.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, praposisi dalam situasi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu yang menangani bahasa pada tingkatan yang lebih kongkrit dari pada tata bahasa.

e. Tuturan Sebagai Tindak Verbal

Tindak yang digunakan dalam kerangka pragmatik seperti yang dikemukakan oleh kriteria keempat merupakan bentuk-bentuk tindak tutur karena tuturan yang akan dihasilkan merupakan tindak verbal.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan akan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut yaitu, (a) *Setting and Scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan, (b) *Participants*, yaitu pihak-pihak

yang terlibat dalam pertuturan, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan, (c) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, (d) *Act Sequence*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, yang dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, (e) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, (f) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti ujaran lisan, tulis, telegraf atau telepon dan juga dialek, fragram, register, (g) *Norm of Interaction an Interpretasion*, mengacu pada norma atau tuturan berkomunikasi, seperti bertanya dan berinterupsi, (h) *Gendre*, mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah dan doa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa tutur mempunyai banyak unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Tanpa ada satu atau beberapa aspek lainnya, maka peristiwa tutur tidak akan terjadi. Contoh interaksi yang termasuk ke dalam sebuah peristiwa tutur adalah interaksi antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto.

Perbedaan antara peristiwa tutur dan tindak tutur, yaitu peristiwa tutur mengkaji keadaan interaksi linguistik yang berlangsung dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan petutur di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, sedangkan tindak tutur mengkaji tentang makna atau arti tindakan dalam ujaran yang melibatkan penutur dan petutur di dalam waktu, tempat, dan situasi yang sama.

4. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) membedakan tiga bentuk tindakan yang berkaitan dengan tuturan yaitu, *lokutionary*, *illocutionary*, dan *perlocutionary* (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkait fungsi dan maksud lainnya (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Dari ketiga tindak tutur di atas, Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) lebih mementingkan tindak tutur ilokusi dibandingkan yang lainnya. Dalam tindak tutur ilokusi, penutur mempunyai tujuan untuk melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkan tujuan tersebut, maka ia harus dikaitkan dengan aspek-aspek lain. Oleh karena itulah, tindak tutur ini mempunyai banyak dimensi yang berkaitan dengan makna, maksud, maupun dengan fungsi atau daya ujar.

Menurut Searle (dalam Atmazaki, 2002:62) tindak tutur ilokusi dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya misalnya.
 - 1) Menyatakan: mengungkapkan sesuatu atas, atas ungkapan pernyataan di atas

- 2) Memberitahukan: menyampaikan sesuatu kepada, melaporkan, menjadikan orang tahu.
 - 3) Menjelaskan: menjelaskan, menerangkan dengan jelas, menambah jelas, mengungkapkan sesuatu dengan jelas.
 - 4) Mengeluh: menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan.
 - 5) Menuntut: meminta dengan keras (setengah mengharuskan agar dipenuhi).
 - 6) Menunjukkan: mempergunakan sesuatu untuk menunjuk, memperlihatkan sesuatu.
- b. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya.
- 1) Memesan: memberi sesuatu pesan, (nasehat, petunjuk)
 - 2) Memerintahkan: menyuruh untuk melakukan sesuatu.
 - 3) Memohon: meminta dengan penuh permohonan.
 - 4) Meminta: menginginkan sesuatu untuk dimiliki.
 - 5) Menyarankan: memberi saran atau anjuran dan sebagainya
 - 6) Menasehati: memberi arahan atau nasehat yang baik.
 - 7) Menanyakan: meminta keterangan (menjelaskan dan sebagainya), meminta supaya diberitahu tentang sesuatu.
 - 8) Melarang: memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.
 - 9) Membolehkan: mengizinkan, memberikan kesempatan (keleluasan)

- c. Komisif adalah tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya.
- 1) Menjanjikan: menjanjikan sesuatu
 - 2) Bersumpah: melakukan kebenaran sesuatu hal atau kesetiaan dan sumpah
 - 3) Menawarkan: menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud supaya dibeli, diambil, dipakai, dan sebagainya.
 - 4) Mendoakan : memanjatkan atau menyampaikan doa
- d. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu. Misalnya.
- 1) Mengucapkan terimakasih: kata-kata yang digunakan untuk mengucapkan syukur sehingga melahirkan terimakasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan).
 - 2) Mengucapkan selamat: memberi selamat atas sesuatu
 - 3) Memaafkan: memberi maaf atas suatu kejadian
 - 4) Mengamati: melihat dan memperhatikan
 - 5) Mengampuni: memberi ampun.
 - 6) Menyalahkan: menyatakan atau menganggap salah.
 - 7) Memuji: memberi ucapan yang menyenangkan.
 - 8) Mengucapkan belasungkawa: pernyataan turut berduka cita.
- e. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (status, keadaan dan sebagainya). Misalnya
- 1) Mengizinkan: membebaskan dari ikatan, tuntutan, tekanan, dan sebagainya

- 2) Memberi nama: memberi julukan, sebutan atau nama.
- 3) Menolak: tidak menerima atas sesuatu hal
- 4) Mem maafkan: memberi maaf atas segala bentuk kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain.

5. Fungsi Tindak Tutur

Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak ilokusi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Pengertian keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

- a. Konvivial (menyenangkan) adalah tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terimakasih.
- b. Kolaboratif (bekerja sama) adalah tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti, menuntut, memaksa, melaporkan, mengemukakan, mengumumkan dan mengintruksikan.
- c. Kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan

masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti, meminta, memerintah, dan mengemis.

- d. Konfliktif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada tidak diinginkan oleh masyarakat dan terjadi pertentangan antara ilokusi dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, mengatur, mengomel, mencerca, menegur, dan menyumpahi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Asri Wahyuni Sari (2007) meneliti tentang tindak tutur direktif Bahasa Indonesia guru mengaji dalam proses belajar mengajar di MDA Nurul Washillah Koto Marapak, Olo Ladang Padang Barat. Hasil penelitiannya (a) bentuk tindak tutur direktif menyuruh yaitu menyuruh dengan strategi imperatif, pertanyaan keharusan, rumusan saran, persiapan pertanyaan, isyarat kuat, dan isyarat halus, (b) bentuk tindak tutur direktif memohon, yaitu memohon dengan strategi imperatif dan rumusan saran, (c) bentuk tindak tutur direktif menyarankan yaitu dengan strategi pertanyaan, (d) bentuk tindak tutur direktif menasehati yaitu dengan strategi imperatif, pertanyaan keharusan, dan persiapan pertanyaan, (e) bentuk tindak tutur direktif menantang yaitu dengan strategi isyarat kuat.

Mila Purnama Sari (2008) meneliti tentang tindak tutur direktif dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Salayo Solok. Hasil penelitiannya (a) Jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam *pasambahan manta marapulai* adalah tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, dan menyarankan, (b) strategi

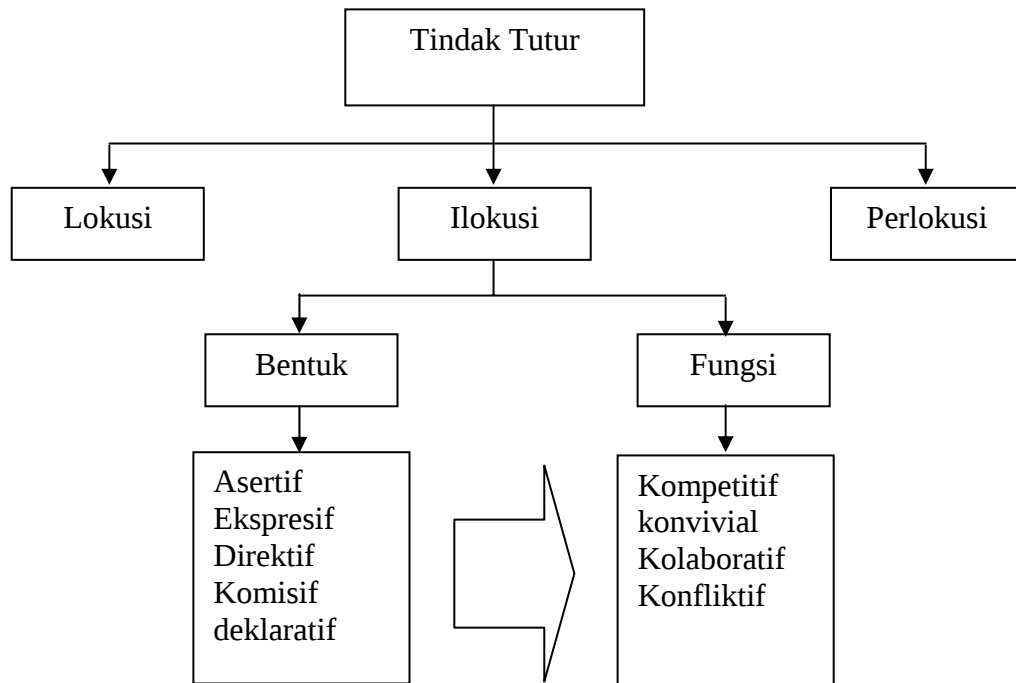
bertutur dalam membentuk kesantunan tuturan direktif pada *pasambahan manta marapulai* adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, terus terang dengan kesantunan negatif dan bertutur samar-samar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. Sedangkan penelitian terdahulu objeknya adalah tindak tutur guru mengaji dalam proses belajar mengajar di MDA Nurul Washillah Koto Marapak, Olo Ladang Padang Barat dan tindak tutur dalam *pasambahan manta marapulai* di nagari Salayo Solok.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur ilokusi dokter dan pasien merupakan salah satu bentuk berbahasa yaitu bahasa lisan atau bahasa verbal. Di dalam penggunaan bahasa lisan, penutur tidak selalu menyatakan maksud seperti apa yang mereka katakan, begitu juga dengan dokter dan pasien. Pada penelitian ini dibahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto, bentuk tindak tutur ilokusi tersebut meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi ada empat yaitu, kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif.

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Konseptual

Bagan di atas menggambarkan pembagian tindak tutur yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri atas lima, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaras. Sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi terdiri atas empat, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. **Pertama**, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto adalah: (1) tindak tutur asertif, terdiri dari *memberitahukan* 38 tuturan, *menjelaskan* 21 tuturan, *menunjukkan* 1 tuturan, *mengeluh* 3 tuturan, dan *menyatakan* 53 tuturan, (2) tindak tutur direktif, terdiri dari *menyarankan* 9 tuturan, *memerintah* 20 tuturan, *bertanya* 49 tuturan, *memohon* 1 tuturan, *menasehati* 6 tuturan, *membolehkan* 2 tuturan, *melarang* 6 tuturan, dan *meminta* 3 tuturan, (3) tindak tutur komisif, terdiri dari *menawarkan* 1 tuturan, *mendoakan* 1 tuturan, dan *menjanjikan* 3 tuturan, (4) tindak tutur ekspresif, terdiri dari *mengucapkan terima kasih* 12 tuturan, *mengamati* 3 tuturan, *menyalahkan* 1 tuturan, (5) tindak tutur deklarasi terdiri dari *menamai* 3 tuturan, *menolak* 1 tuturan dan *memaafkan* 1 tuturan. **Kedua**, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan antara dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto adalah: (1) fungsi **kompetitif** (*bersaing*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *memerintah* 20 tuturan, *memohon* 1 tuturan, dan *meminta* 3 tuturan, (2) fungsi **konvivial** (*menyenangkan*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *menyarankan* 9 tuturan, *bertanya* 49 tuturan, *menasehati* 6 tuturan, *membolehkan* 2 tuturan, tindak komisif *mendoakan* 1 tuturan, *menjanjikan* 3 tuturan, tindak ekspresif *mengucapkan terima kasih* 12 tuturan,

mengamati 3 tuturan, tindak deklarasi *memaafkan* 1 tuturan, (3) fungsi **kolaboratif** (*bekerjasama*) yang terdapat pada tindak tutur asertif *memberitahukan* 38 tuturan, *menjelaskan* 21 tuturan, *menunjukkan* 1 tuturan, *mengeluh* 3 tuturan, *menyatakan* 53 tuturan, komisif *menawarkan* 1 tuturan, deklarasi *menamai* 3 tuturan, (4) fungsi **konflikatif** (*bertentangan*) yang terdapat pada tindak tutur direktif *melarang* 6 tuturan, ekspresif *menyalahkan* 1 tuturan, deklaratif *menolak* 1 tuturan.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. Pertama kepada dokter yang praktek di RSUD Sawahlunto, disarankan dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata yang lebih ramah kepada pasien serta lebih bersahabat dengan pasien sehingga pasien lebih leluasa mengungkapkan keluhan-keluhan mengenai penyakitnya, kedua kepada pasien juga diharapkan untuk tidak ragu-ragu dan malu mengungkapkan semua keluhan mengenai penyakit yang dideritanya sehingga dokter dapat mengetahui dengan jelas apa yang menyebabkan penyakit yang diderita si pasien. Ketiga kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti tindak tutur, disarankan untuk melakukan penelitian pada instansi-instansi rumah sakit yang lain, ataupun pada jenis objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- A.R, Syamsudin. 1992. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Amir, Amril dan Ngusman. 2006. "Strategi Wanita dalam Melindungi Citra Dirinya dan Citra Orang Lain dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Etnik Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang: UNP.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. *Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik*. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). PELLBA 13. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Guntur, Henry Tarigan. 1985. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang IKIP Padang Press.
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.